

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN 2021-2024

Dyo Rendi Setyawan^{1*}, Zulistiani², Hery Purnomo³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
dyorendi07@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

This study examines the determinants of profitability, solvency, and liquidity on the valuation of banking stocks on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. Through a regression test of the data panel of 40 observations from ten major banks based on purposive criteria, the findings revealed that only profitability proxies partially boosted the value of shares. Even so, the three financial instruments accounted for a simultaneous impact of 52.4%. The originality of this article highlights the strong sentiment of profitability that dominates the perspective of financiers during the post-pandemic economic revival phase.

Keywords: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Stock Price, Banking*

Abstrak

Studi ini mengkaji determinan fundamental yang memengaruhi nilai pasar saham bank di BEI, dengan fokus pada aspek kemampuan laba, struktur modal, dan ketahanan likuiditas dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Melalui pengujian regresi data panel atas 40 observasi dari sepuluh bank utama berdasar kriteria purposif, temuan memaparkan hanya proksi profitabilitas yang mendongkrak nilai saham secara parsial. Walau begitu, ketiga instrumen keuangan tersebut menyumbang dampak simultan sebesar 52,4%. Orisinalitas artikel ini menyoroti kuatnya sentimen profitabilitas yang mendominasi perspektif pemodal ketika fase kebangkitan ekonomi pasca pandemi.

Kata Kunci: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Harga Saham, Perbankan*

PENDAHULUAN

Fluktuasi nilai ekuitas di industri perbankan merupakan suatu gejala yang terus mengundang minat para peneliti serta pengamat ekonomi, khususnya dalam periode transisi finansial pascapandemi COVID-19. Pandemi Global yang terjadi sejak pergantian tahun 2020 meninggalkan jejak struktural yang dalam pada sistem keuangan global, memaksa berbagai negara untuk mereformasi kebijakan moneter dan fiskalnya secara masif. Dinamika perekonomian global yang ditandai oleh ketidakstabilan geopolitik, tekanan inflasi, dan perubahan kebijakan moneter di berbagai negara maju telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem keuangan internasional. Rata-rata pertumbuhan ekonomi global hanya mencapai 2,4%, turun dibandingkan periode pra-pandemi yang berada di kisaran 3,1% [1]. Perlambatan ini tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi riil, tetapi juga menciptakan ketidakpastian yang sistemik di pasar modal, di mana volatilitas harga aset keuangan meningkat tajam. Kondisi ini mendorong investor untuk semakin selektif dalam menempatkan modalnya, khususnya pada industri keuangan yang sangat rentan akan pergantian indikator makroekonomi.

Institusi perbankan berfungsi sebagai pilar utama penjaga ekuilibrium ekonomi melalui aktivitas intermediasi finansial. Mengingat model bisnis ini bertumpu mutlak pada kepercayaan publik, perbankan menjadi entitas yang paling rentan terhadap turbulensi makroekonomi. Ketidakpastian arah kebijakan moneter global telah memicu gejolak bursa saham di Asia Tenggara, terbukti dengan terkoreksinya indeks emiten finansial secara tajam. Eksternalitas negatif tersebut memaksa perbankan di Indonesia untuk memperkuat postur fundamentalnya. Dalam merespons kepanikan pasar, kemampuan manajerial dalam mencetak laba atas aset serta kehati-hatian mengelola struktur utang menjadi instrumen esensial yang dievaluasi pemodal untuk mereduksi asimetri informasi dan mengukur profil risiko investasi.

Di Indonesia, pasar modal berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha. Per Desember 2024 terdapat lebih dari 40 emiten sektor perbankan yang aktif diperdagangkan, dengan kapitalisasi pasar sektor ini mencapai lebih dari 35%

dari total kapitalisasi BEI [2]. Dominasi sektor perbankan dalam struktur pasar modal Indonesia ini mencerminkan betapa besarnya kepercayaan investor terhadap prospek industri keuangan nasional. Meskipun demikian, harga saham perbankan di Indonesia masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dan tidak selalu bergerak searah dengan perbaikan kinerja fundamentalnya. Pada periode 2022–2024, beberapa bank besar seperti BBRI dan BMRI mengalami pergerakan harga saham yang tidak sejalan dengan peningkatan laba bersih, tingkat likuiditas, maupun rasio struktur utangnya. BBRI misalnya, mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang signifikan pada 2023, namun harga sahamnya justru terkoreksi pada 2024. Demikian pula BMRI yang mencatat peningkatan profitabilitas, tetapi pergerakan harga sahamnya cenderung fluktuatif dan tidak linier. Fenomena ketidakselarasan antara kinerja fundamental dan harga pasar ini memicu pertanyaan krusial terkait seberapa besar implikasi metrik finansial seperti ROA, CR, serta DER bagi nilai saham perbankan di Indonesia, sekaligus faktor pendorong ketidaksesuaian antara nilai intrinsik dan reaksi pasar..

Secara teoritis, kinerja keuangan perusahaan menggambarkan efektivitas manajemen untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya perusahaan berupa aset, likuiditas, dan struktur modal secara efisien dan berkelanjutan. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset yang dikuasai, CR mengindikasikan tingkat kesanggupan perusahaan dalam mencukupi kewajiban lancarnya, sedangkan DER mencerminkan perbandingan antara pendanaan yang berasal dari modal pemegang saham dan dana yang bersumber dari utang [3]. Dalam perspektif analisis fundamental, ketiga rasio ini lazim digunakan sebagai indikator utama dalam menilai daya tarik investasi di sektor keuangan karena masing-masing merepresentasikan dimensi kinerja yang berbeda namun saling melengkapi, yakni dimensi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dalam kerangka *signaling theory*, Pengungkapan rasio keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal diyakini dapat menjadi indikasi menguntungkan bagi para investor berkaitan dengan stabilitas operasional serta prospek pertumbuhan perusahaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham [4]. Akan tetapi pada kenyataannya, indikator dari rasio finansial tidak senantiasa direspons secara searah oleh bursa, mengingat pandangan pelaku pasar turut dibentuk oleh dinamika sentimen, proyeksi ekspansi, serta situasi ekonomi makro yang sedang berlangsung.

Sejumlah studi terdahulu sudah menganalisis korelasi antara metrik finansial dengan nilai ekuitas, tetapi temuannya memperlihatkan ketidakselarasan yang nyata dan belum mencapai titik temu yang seragam. ROA terkonfirmasi memiliki dampak positif serta bermakna terhadap nilai saham dengan tingkat pengaruh (R^2) mencapai 78%, sedangkan indikator CR dan DER menunjukkan ketiadaan pengaruh yang berarti. [5]. Hasil riset lain malah mengindikasikan bahwa DER memberikan kontribusi positif yang bermakna pada nilai ekuitas dengan angka koefisien determinasi menyentuh 89,8%, di sisi lain ROA serta CR tidak menunjukkan dampak yang berarti [6]. Lebih jauh, ditemukan pula pengaruh negatif antara ROA dan harga saham pada sampel 20 bank periode 2020–2024 dengan R^2 sebesar 66%, hal ini memberikan gambaran bahwa tumbuhnya profit tidak senantiasa selaras dengan penguatan harga saham lantaran adanya pengaruh aspek psikis serta aksi spekulasi di bursa [7]. Di sisi lain, kombinasi antara DER dan ROA secara bersamaan terkonfirmasi memberikan dampak yang nyata bagi nilai ekuitas di industri perbankan [8]. Perbedaan arah dan tingkat signifikansi yang ditemukan dalam berbagai studi tersebut memberikan gambaran bahwa korelasi dari indikator keuangan dengan nilai pasar saham merupakan hal yang rumit, tidak berlaku umum, serta amat dipengaruhi oleh durasi penelitian, subjek yang diambil, hingga dinamika pasar yang menyertainya.

Inkonsistensi temuan dari berbagai studi sebelumnya memberikan sinyal kuat mengenai adanya celah riset yang nyata dan menuntut untuk dibahas secara lebih mendalam melalui pendekatan empiris. Perbedaan sampel, periode penelitian, serta metode analisis yang digunakan, seperti *Fixed Effect Model* maupun *Pooled OLS*, diduga menjadi sumber utama ketidakkonsistenan tersebut. Selain itu, faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, tekanan inflasi, dan perubahan kebijakan suku bunga juga berpotensi memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham, namun belum seluruhnya dipertimbangkan secara memadai dalam studi-studi sebelumnya. Terlebih lagi, studi yang mengintegrasikan analisis ROA, DER, dan CR pada industri perbankan sepanjang rentang 2021–2024 tergolong masih minim. Padahal, kurun waktu tersebut menjadi momentum pemulihan ekonomi yang krusial dan penuh gejolak, di mana pola pikir investor serta reaksi bursa atas indikator fundamental berpotensi besar mengalami pergeseran signifikan dibanding era pra-pandemi atau masa krisis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini ditujukan guna menjembatani kekosongan literatur yang ditemukan dengan menginvestigasi dampak ROA, DER, serta CR bagi nilai ekuitas entitas perbankan yang tercatat di BEI pada rentang tahun 2021 hingga 2024, baik ditinjau secara individu maupun kolektif. Kebaruan

penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara spesifik menempatkan periode pemulihan pasca pandemi sebagai konteks empiris yang belum banyak dikaji, dengan menggunakan sampel 10 bank terbesar di Indonesia yang merepresentasikan lebih dari 35% kapitalisasi pasar BEI. Temuan dari riset ini diproyeksikan mampu menyumbangkan andil empiris yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berbasis fundamental, bagi manajemen perbankan dalam menyusun strategi peningkatan nilai saham, serta bagi regulator seperti OJK dan BEI dalam merancang kebijakan pelaporan keuangan emiten yang lebih informatif dan relevan bagi kebutuhan pasar modal.

METODE

Studi kuantitatif ini menerapkan rancangan kausalitas guna mengevaluasi arah maupun determinasi indikator fundamental terhadap nilai emiten secara empiris [9]. Pemanfaatan metrik laporan finansial memungkinkan pengujian parametrik objektif yang melampaui sekadar pemaparan deskriptif, sehingga fenomena volatilitas saham perbankan dapat dijelaskan secara matematis.

Penelitian ini menetapkan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Current Ratio* (CR) sebagai variabel bebas, sementara nilai saham emiten perbankan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi variabel terikatnya. ROA berfungsi sebagai representasi dari tingkat keuntungan guna mengevaluasi efektivitas entitas dalam menciptakan imbal hasil dari seluruh aktiva yang dimiliki. DER dimanfaatkan sebagai indikator solvabilitas untuk menggambarkan perbandingan dalam struktur pendanaan antara kewajiban dan modal sendiri. Sedangkan CR berperan sebagai tolok ukur likuiditas untuk menilai kapasitas korporasi dalam melunasi hutang jangka pendek lewat pemanfaatan aset lancar yang tersedia. Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan dalam kerangka konseptual..., serta dalam aspek hitungan, spesifikasi model regresi data panel yang diaplikasikan ditetapkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CR_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam model ini, Y_{it} merepresentasikan nilai pasar ekuitas dari entitas perbankan i pada periode observasi t , sedangkan α merupakan parameter intersep yang menunjukkan nilai variabel terikat saat seluruh prediktor bernilai nol. Koefisien β_1 , β_2 , β_3 berfungsi sebagai indikator estimasi yang mengukur besaran serta arah pengaruh dari tiap-tiap variabel independen. Adapun ϵ_{it} adalah unsur gangguan (*disturbans*) yang mencerminkan variabilitas nilai saham akibat faktor-faktor eksternal yang tidak terakomodasi di dalam model penelitian ini, seperti perubahan regulasi mendadak atau sentimen investor global.

Dari 45 emiten perbankan Bursa Efek Indonesia rentang 2021–2024, sepuluh entitas diekstraksi sebagai sampel via teknik purposif. Restriksi observasi mewajibkan emiten berstatus aktif tanpa riwayat suspensi, kontinu mempublikasikan laporan tahunan berkesinambungan, menyajikan elemen fundamental komprehensif, dan membukukan profitabilitas positif berturut-turut demi mengeliminasi bias perhitungan [10]. Melalui penyaringan tersebut, diperoleh 40 titik observasi panel yang telah melampaui ambang batas kelayakan derajat kebebasan untuk estimasi [11].

Seluruh informasi yang diolah dalam studi ini sepenuhnya bersumber dari data tidak langsung yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini, data diperoleh melalui penelaahan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan emiten yang telah dipublikasikan secara resmi, sehingga akurasi datanya terjamin karena berasal dari catatan historis yang telah diverifikasi oleh otoritas bursa. Pemanfaatan data sekunder dianggap ideal lantaran data yang diperlukan sudah dapat diakses secara terbuka oleh khalayak luas, menyuguhkan kadar kenetralan yang unggul, serta telah melewati tahapan verifikasi audit dan rilis otoritas terkait guna menjamin keabsahannya secara ilmiah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis Anda tidak bias dan memiliki landasan hukum yang kuat karena bersumber dari dokumen resmi emiten. Informasi primer dalam studi ini dikumpulkan dari laporan tahunan setiap emiten yang menjadi sampel melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta dilakukan verifikasi silang menggunakan platform pasar modal seperti RTI Business, Yahoo Finance, dan Bloomberg guna menjamin konsistensi informasi. Parameter yang diekstraksi meliputi hasil keuntungan bersih, jumlah aktiva, total kewajiban, modal keseluruhan, serta posisi aset dan hutang jangka pendek, termasuk nilai pasar saham pada saat penutupan buku tahunan. Harga penutupan tahunan dipilih sebagai proksi harga saham karena mencerminkan penilaian pasar yang telah mengakumulasi seluruh informasi fundamental perusahaan sepanjang satu tahun buku. Seluruh variabel independen kemudian dihitung

menggunakan formulasi rasio keuangan yang terstandarisasi: perhitungan ROA dilakukan melalui perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap keseluruhan total aset untuk melihat efisiensi penggunaan sumber daya; DER ditentukan dengan membagi jumlah seluruh kewajiban terhadap total modal sendiri guna memetakan risiko keuangan; dan CR diestimasi dengan membandingkan posisi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan sebagai ukuran ketahanan likuiditas [12].

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan terstruktur menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Tahap pertama adalah pemilihan model estimasi data panel yang paling sesuai di antara tiga alternatif pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM) yang mengasumsikan karakteristik seluruh unit observasi adalah sama, *Fixed Effect Model* (FEM) yang menangkap keberagaman profil tiap entitas bisnis lewat penggunaan variabel *dummy* konstanta, dan *Random Effect Model* (REM) yang memperlakukan perbedaan karakteristik antar perusahaan sebagai bagian dari komponen *error* [12].

Tahap kedua adalah pengujian asumsi klasik yang merupakan prasyarat wajib sebelum hasil regresi dapat diinterpretasikan secara valid. Rangkaian evaluasi statistik ini mencakup empat jenis prosedur diagnostik, salah satunya adalah analisis distribusi normal guna menjamin bahwa nilai sisa (residual) model terdistribusi normal menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di mana nilai $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$ menjadi batas kelayakan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* untuk memastikan varians residual bersifat homogen di seluruh observasi, serta uji autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson* untuk mendeteksi ada tidaknya keterkaitan residual antara periode waktu yang berurutan [13]. Serangkaian validasi asumsi klasik tersebut dilaksanakan untuk menjamin bahwa model estimasi yang diperoleh bebas dari penyimpangan data secara statistik. Dengan demikian, model tersebut valid untuk dijadikan instrumen penarikan kesimpulan yang kredibel dan hasil temuannya didasarkan pada bukti objektif yang kuat.

Langkah ketiga melibatkan uji hipotesis yang dilaksanakan lewat tiga kategori pengujian secara sistematis. Pertama, uji t-statistik dimanfaatkan guna mengukur derajat signifikansi dari dampak setiap variabel bebas secara terpisah terhadap pergerakan harga saham, berdasarkan ambang batas *p-value* di bawah 5% sebagai indikator untuk menggugurkan hipotesis nihil serta membuktikan keberadaan pengaruh yang bermakna secara statistik. Kedua, analisis varians (uji-F) diterapkan guna meninjau korelasi kolektif antara ROA, DER, dan CR terhadap fluktuasi harga saham, dengan standar signifikansi berupa nilai $Prob > F$ yang lebih kecil dari 0,05. Ketiga, koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan untuk mengestimasi seberapa besar persentase perubahan harga saham yang dapat diprediksi oleh kombinasi ketiga variabel bebas tersebut. Dalam hal ini, angka 1 yang kian mendekati angka satu menunjukkan daya prediksi model yang semakin akurat, sementara *Adjusted R²* dipakai sebagai tolok ukur yang lebih akurat dan objektif karena melakukan penyesuaian terhadap jumlah prediktor dalam model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum beralih ke analisis inferensial, bagian ini menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai profil data yang digunakan dalam riset ini melalui statistik deskriptif. Merujuk pada Tabel 1, total sampel yang diamati dalam studi ini mencapai 40 poin data yang bersumber dari hasil integrasi 10 entitas perbankan unggulan sepanjang empat tahun masa observasi rentang 2021–2024.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ROA	40	0,01	0,04	0,0246	0,01020
DER	40	4,51	9,81	6,4798	1,52319
CR	40	1,10	1,77	1,1922	0,13813
Harga Saham	40	670	9.925	3.951,75	3.008,574

Sumber: Diolah oleh peneliti

Indikator ROA mencatatkan angka rata-rata di level 0,0246 atau setara dengan 2,46%, dengan rentang sebaran dari angka terendah 0,01 hingga capaian tertinggi sebesar 0,04. Besaran simpangan baku yang cukup rendah yakni 0,01020 memberikan sinyal bahwa efisiensi dalam mengelola aktiva untuk meraih laba bersih di antara bank yang diteliti cenderung seragam atau tidak memiliki kesenjangan yang lebar. Secara individual, BCA mencatatkan ROA tertinggi pada 2024 sebesar 0,039, sementara BTN konsisten membukukan ROA terendah

sepanjang periode pengamatan, yang mencerminkan disparitas efisiensi operasional yang cukup nyata di antara bank-bank besar Indonesia [6].

Variabel DER mencatatkan nilai rerata mencapai 6,4798 dengan tingkat dispersi data sebesar 1,52319, yang memberikan gambaran bahwa secara umum entitas perbankan yang diobservasi mempunyai proporsi kewajiban terhadap modal yang relatif signifikan. Fenomena tersebut selaras dengan karakteristik umum industri perbankan yang sebagian besar pendanaannya bersumber dari dana pihak ketiga. BTN dan BSI mencatatkan DER tertinggi yang mendekati angka 9–10 sepanjang periode pengamatan, sedangkan BCA memiliki DER terendah dan cenderung menurun dari 5,05 pada 2021 menjadi 4,51 pada 2024, yang mencerminkan penguatan struktur permodalan berbasis ekuitas [3].

Variabel CR mencatatkan nilai rata-rata pada angka 1,1922 dengan simpangan baku yang amat rendah sebesar 0,13813. Hal ini menunjukkan kesamaan profil ketahanan dana jangka pendek yang signifikan pada seluruh entitas yang menjadi subjek penelitian. Sementara itu, indikator nilai pasar ekuitas menunjukkan keragaman data yang amat lebar dengan standar deviasi menyentuh 3.008,574, di mana posisi terendah berada pada Rp670 dan puncaknya mencapai Rp9.925. Tingginya variasi ini mencerminkan perbedaan persepsi pasar terhadap nilai fundamental masing-masing bank yang tidak selalu bergerak searah dengan kinerja keuangannya.

Tahapan pembuktian praduga penelitian didahului dengan serangkaian prosedur diagnostik asumsi dasar guna menjamin kerangka estimasi tidak terdistorsi oleh bias statistik [13]. Berdasarkan prosedur *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,133 > 0,05, sehingga data residual dinyatakan terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *VIF* di bawah 10, yakni ROA (*Tolerance* = 0,741; *VIF* = 1,487), DER (*Tolerance* = 0,672; *VIF* = 1,125), dan CR (*Tolerance* = 0,889; *VIF* = 1,350), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,237, DER sebesar 0,570, dan CR sebesar 0,053, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Evaluasi autokorelasi menunjukkan angka *Durbin-Watson* di level 1,961, yang mana nilai ini mendekati ambang batas ideal dua, sehingga memberikan bukti kuat akan absennya korelasi antar-residual. Melalui pemenuhan segenap prasyarat pengujian asumsi klasik ini, spesifikasi model regresi yang dikembangkan dinilai kredibel dan bebas dari penyimpangan, sehingga hasil estimasi parameter dapat dipercaya sebagai basis penarikan kesimpulan yang akurat secara empiris [13].

Prosedur verifikasi hipotesis dijalankan melalui serangkaian evaluasi yang meliputi uji *t* secara parsial, uji *F* secara kolektif, serta analisis indeks determinasi (R^2). Seluruh hasil pengujian disajikan secara terintegrasi pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	4.861,300	4.441,026		1,095	0,281	
ROA	206.033,501	39.393,571	0,699	5,230	0,000	H ₁ Diterima
DER	-107,486	277,017	-0,054	-0,388	0,700	H ₂ Ditolak
CR	-4.428,986	2.657,202	-0,203	-1,667	0,104	H ₃ Ditolak
F hitung	13,206	Sig. = 0,000				H ₄ Diterima
R Square	0,524	Adj. R ² = 0,484				

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2, ROA memberikan dampak searah dan nyata terhadap nilai pasar saham dengan besaran koefisien mencapai 206.033,501 serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, temuan ini memberikan bukti empiris untuk menyetujui hipotesis pertama (H₁). Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio profitabilitas aset akan memicu eskalasi nilai pasar ekuitas sebesar 206.033,501 poin, dengan catatan bahwa seluruh variabel independen lainnya dalam model tidak mengalami perubahan. Secara ekonomi, temuan empiris ini memberikan gambaran investor perbankan di BEI sangat responsif terhadap sinyal profitabilitas yang tercermin dalam ROA. Bank yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan laba dipersepsikan sebagai entitas yang dikelola secara efisien, sehingga mendorong permintaan saham dan pada akhirnya mengangkat harga pasar [3].

Tinjauan observasional membuktikan entitas dengan margin laba superior menikmati tren eskalasi nilai ekuitas secara berkesinambungan di bursa, berbalikan dengan emiten berkinerja minim yang terjebak pada stagnasi valuasi. Realitas empiris ini melegitimasi prinsip teori sinyal, di mana efisiensi pemanfaatan aset memancarkan prospek positif bagi pemodal. Kesimpulan tersebut terkonfirmasi oleh berbagai literatur yang mendukung tingkat pengembalian aset sebagai determinan utama apresiasi saham. Adapun divergensi dengan temuan historis bersentimen negatif murni dipicu oleh distorsi perilaku spekulasi saat turbulensi pasar fase awal krisis.

Berdasarkan Tabel 2, DER Menunjukkan dampak negatif namun tidak bermakna secara statistik terhadap nilai pasar saham. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -107,486 dan nilai signifikansi $0,700 > 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H_2) dinyatakan tidak terbukti secara empiris atau ditolak. Meskipun arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan *leverage* cenderung menurunkan harga saham, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan bermakna. Ketidaksignifikanan DER dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik khas industri perbankan, di mana sebagian besar pendanaan operasional bersumber dari dana pihak ketiga seperti tabungan dan deposito nasabah, sehingga tingginya DER merupakan sesuatu yang lazim dan sudah diantisipasi oleh pasar [3].

Pemetaan spesifik emiten menyingkap anomali ketika porsi liabilitas pada level puncak justru beriringan dengan apresiasi valuasi saham secara masif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembengkakan struktur kewajiban direspons pelaku pasar sebagai manuver pendanaan aset produktif ketimbang metrik risiko gagal bayar, selama ditopang oleh rasionalitas ekspansi bisnis [14]. Relasi bias tersebut mengafirmasi postulat bahwa efek solvabilitas terhadap penilaian pasar acap kali tereduksi oleh performa fundamental lainnya. Kontradiksi dengan riset ekuivalen lebih didikte oleh disparitas penggunaan proksi nilai perusahaan berbasis buku yang statis dibandingkan dinamika harga penutupan bursa [15].

Berdasarkan Tabel 2, CR menunjukkan pengaruh negatif namun tidak bermakna secara statistik terhadap pergerakan harga saham. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien sebesar -4.428,986 dengan tingkat signifikansi 0,104 yang berada di atas ambang 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dinyatakan ditolak. Arah koefisien negatif ini memberikan indikasi yang menarik bahwa peningkatan likuiditas jangka pendek justru sedikit menekan harga saham, meskipun secara statistik tidak bermakna. Secara teoritis, likuiditas yang terlalu tinggi dapat diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan aset lancarnya untuk investasi yang lebih produktif, sehingga berpotensi menurunkan ekspektasi imbal hasil jangka panjang [3].

Variasi CR yang sangat sempit di antara seluruh sampel, dengan standar deviasi hanya 0,13813, juga menjelaskan mengapa CR gagal menjadi faktor diferensiasi yang signifikan bagi investor dalam menilai saham perbankan. Dalam sektor perbankan, manajemen likuiditas diatur secara ketat oleh OJK melalui rasio kecukupan likuiditas yang wajib dipenuhi, sehingga CR tidak lagi menjadi informasi tambahan yang bermakna bagi pengambilan keputusan investasi [16]. Temuan ini berbeda dengan industri manufaktur atau konsumsi yang sangat bergantung pada manajemen modal kerja fisik, karakteristik perbankan yang padat regulasi membuat indikator CR memiliki urgensi berbeda bagi investor, sehingga membuktikan bahwa dampak rasio keuangan bersifat sangat situasional dan bergantung pada model bisnis industrinya [6].

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji varians (Uji-F), diperoleh nilai F-statistik sebesar 13,206 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa variabel ROA, DER, dan CR secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, sehingga hipotesis keempat (H_4) dinyatakan diterima. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa meskipun variabel DER dan CR tidak memiliki daya dorong yang signifikan secara individual, integrasi ketiga rasio tersebut mampu memproyeksikan profil fundamental perusahaan yang jauh lebih relevan [18]. Nilai *R-Square* sebesar 0,524 mengindikasikan bahwa 52,4% fluktuasi harga saham perbankan di BEI selama periode 2021–2024 mampu diprediksi secara simultan oleh variabel ROA, DER, dan CR. Sementara itu, porsi sebesar 47,6% dipengaruhi oleh determinan eksternal yang tidak tercakup dalam model, seperti dinamika makroekonomi, volatilitas sentimen pasar, kebijakan moneter suku bunga Bank Indonesia, serta proyeksi pertumbuhan sektor industri [16][17].

Secara komprehensif, hasil studi ini memberikan penegasan bahwa *Return on Assets* (ROA) berperan sebagai indikator fundamental yang paling dominan serta konsisten dalam mengintervensi pergerakan harga saham perbankan, yang divalidasi oleh perolehan koefisien beta tertinggi yakni 0,699. Fenomena ini selaras dengan logika efisiensi pasar modal, di mana para pemodal di sektor perbankan cenderung memprioritaskan sinyal profitabilitas sebagai indikator utama performa masa depan dibandingkan aspek struktur modal atau ketahanan

likuiditas jangka pendek [4]. temuan ini memberikan panduan strategis bagi jajaran direksi perbankan untuk menempatkan optimalisasi efisiensi penggunaan aset sebagai prioritas utama dalam menjaga daya tarik ekuitas di pasar modal.

KESIMPULAN

Konklusi empiris membuktikan bahwa kapabilitas manajerial dalam mencetak laba bertindak sebagai katalisator tunggal yang mendorong valuasi emiten secara independen. Proporsi liabilitas dan ketersediaan aset lancar terbukti absen dalam memengaruhi ekspektasi pemodal secara parsial. Meskipun demikian, sinergi dari ketiga metrik fundamental ini secara agregat tetap memegang peranan krusial dalam mengarahkan persepsi kolektif pasar. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa penilaian kelayakan entitas perbankan tetap menuntut tinjauan holistik atas profil risiko, struktur pendanaan, sekaligus efisiensi pemanfaatan aset.

Penyelidikan pada fase ekuilibrium pascakrisis ini menyingkap perilaku pasar yang terbukti mereduksi urgensi indikator solvabilitas dan likuiditas. Berlawanan dengan sebagian postulat historis, dinamika bursa termutakhir mendemonstrasikan bahwa sentimen akumulasi kekayaan emiten mendominasi penuh kalkulasi investasi. Realitas empiris ini menegaskan bahwa pada masa transisi pemulihan makroekonomi, para pemegang modal cenderung bersikap pragmatis dengan menempatkan efisiensi perolehan laba sebagai proksi dominan penentu apresiasi ekuitas institusi perbankan domestik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *signaling theory* dalam konteks pasar modal perbankan Indonesia, di mana informasi profitabilitas yang disampaikan melalui ROA terbukti menjadi sinyal yang paling kuat dan konsisten dalam membentuk ekspektasi investor. Ketidaksignifikanan DER di sektor perbankan juga memberikan nuansa teoretis bahwa teori struktur modal konvensional perlu diinterpretasikan secara kontekstual, mengingat karakteristik pendanaan perbankan yang sebagian besar bersumber dari dana pihak ketiga menjadikan tingginya *leverage* sebagai sesuatu yang inheren dan tidak selalu dipersepsikan sebagai risiko oleh pelaku pasar. Temuan mengenai CR yang tidak signifikan pun memperkaya literatur dengan argumen bahwa regulasi likuiditas yang ketat dari otoritas perbankan telah mereduksi *informational value* dari CR sebagai sinyal bagi investor.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi langsung bagi tiga kelompok pemangku kepentingan. Bagi manajemen perbankan, peningkatan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba harus menjadi prioritas strategis utama, karena ROA terbukti menjadi rasio yang paling diperhatikan pasar dalam menentukan nilai saham. Bagi kalangan investor serta analis pasar modal, hasil studi ini memberikan panduan bahwa analisis fundamental saham perbankan sebaiknya lebih dititikberatkan pada indikator profitabilitas dibandingkan rasio *leverage* maupun likuiditas, terutama dalam kondisi pasar yang sedang dalam fase pemulihan. Bagi regulator seperti OJK dan BEI, temuan ini dapat menjadi masukan dalam merancang standar pelaporan rasio keuangan emiten perbankan yang lebih informatif dan relevan bagi kebutuhan analisis investor.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Sampel yang dibatasi pada 10 bank terbesar berdasarkan total aset menyebabkan temuan belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik seluruh emiten perbankan di BEI, khususnya bank-bank menengah dan kecil yang memiliki profil risiko dan struktur keuangan yang berbeda. Selain itu, penggunaan *Adjusted R²* memberikan estimasi yang lebih konservatif dan akurat, menunjukkan bahwa 48,4% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh model, sementara 51,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar amatan, yang membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menginkorporasikan variabel baik dari sisi makroekonomi (inflasi, kurs) maupun indikator kesehatan bank yang lebih spesifik seperti NIM, NPL, atau CAR sebagai variabel independen tambahan. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke seluruh emiten perbankan di BEI, memperpanjang periode pengamatan, serta mengeksplorasi kemungkinan peran variabel moderasi atau mediasi seperti ukuran perusahaan dan kondisi makroekonomi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Bank, Global Economic Prospects, no. January. 2024.
- [2] Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Perkembangan Keuangan Sektor Perbankan Desember 2024. Jakarta, 2024.
- [3] Brigham EF, Houston JF. Fundamentals of Financial Management, 16th ed. Cengage Learning; 2022.
- [4] S. A. Ross, R. Westerfield, and B. D. Jordan, Fundamentals of Corporate Finance, 13th ed. McGraw-Hill

- Education, 2021.
- [5] S. Anastasya, D. Putri, and A. T. Syahriani, "Pengaruh Return On Assets , Current Ratio , Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," vol. 5, no. September, 2025.
 - [6] Rahmawati, R. R. Burhan, Rachmawaty, R. Dewi, S. Reza, and R. Fitrhriyana, "Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Bank Central Asia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *IJEM Indones. J. Econ. Manag.*, vol. 01, no. 01, pp. 3026–2798, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jip>
 - [7] N. B. Pertiwi and D. Nurdiniah, "Pengaruh ROA , EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," vol. 4, no. 1, pp. 725–734, 2025.
 - [8] Harfianto Ezar Jessika, H. Pramono, R. Mudjiyanti, and S. B. S. Eko, "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) , Return On Equity (ROE) , dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham," vol. 4, no. 4, pp. 758–770, 2025, doi: 10.54259/akua.v4i4.5386.
 - [9] A. Muin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2023.
 - [10] R. A. Siroj et al., "Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 11279," vol. 7, pp. 11279–11289, 2024.
 - [11] R. Susanto, P. Nugroho, and D. Rahmawati, "Festival sebagai penggerak ekonomi kreatif lokal: Studi kasus event berbasis komunitas di Jawa Timur," *J. Ekon. Kreat. dan Pariwisata*, vol. 5, no. 3, pp. 45–59, 2022.
 - [12] Faisol and A. E. Sujianto, *Aplikasi Penelitian Keuangan Dan Ekonomi Syariah Dengan Stata*. 2020.
 - [13] K. Hutagaol, "Kajian Tentang Uji Asumsi Klasik Berbantuan SPSS," vol. 8, no. 2, pp. 15–28, 2025.
 - [14] R. Suseno, N. Widiyanti, and F. Malinda, "Peran profitabilitas dalam memediasi pengaruh debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, pp. 112–126, 2025.
 - [15] A. Aristawati and H. Hariyanto, "Pengaruh debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan," *J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 13, no. 1, pp. 45–58, 2025.
 - [16] International Monetary Fund, *Global Financial Stability*. 2024.
 - [17] ASEAN Capital Markets Forum, "ASEAN Capital Markets Forum Annual Report 2024," Kuala Lumpur, 2024.